



**PERKEMBANGAN OBJEK WISATA BENTENG PENDEM  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN CILACAP  
TAHUN 1987-2010**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Menyusun Skripsi Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Doni Kusworo  
NIM 13030114120018**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Doni Kusworo, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun di perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 Maret 2019  
Penulis,

Doni Kusworo  
NIM. 13030114120018

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta. Masa yang lampau sangat berguna sebagai kaca benggala daripada masa yang akan datang.”

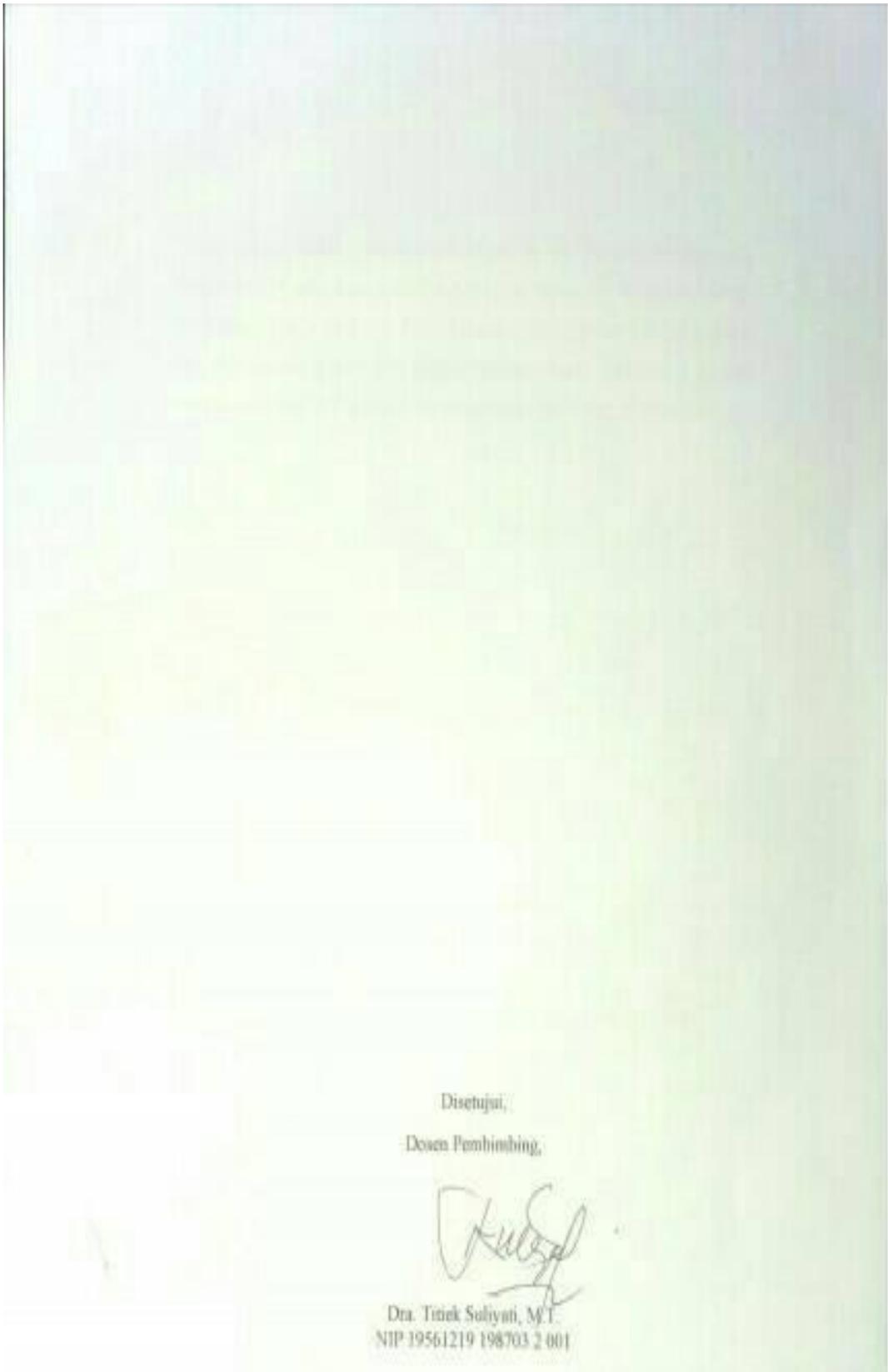
-Soekarno-

“Cita-cita persatuan Indonesia itu bukan omong kosong, tetapi benar-benar didukung oleh kekuatan-kekuatan yang timbul pada akar sejarah bangsa kita sendiri”

-Mohammad Yamin-

Dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua, adik,  
keluarga, teman,  
Departemen Sejarah FIB  
UNDIP dan masyarakat  
Kabupaten Cilacap



Disetujui,

Dosen Pembimbing,

Dra. Tiniak Suliyati, M.T.  
NIP 19561219 198703 2 001

Skripsi dengan judul "Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap 1987-2010" yang disusun oleh Doni Kusworo (13030114120018) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 25 Maret 2019.

Ketua,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota I,



Dra Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 19561219 198703 2 001

Anggota II,



Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum.  
NIP 19670628 199103 2 001

Anggota III,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.  
NIP 19670311 199303 1 004

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP 19661004 199001 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010” dapat diselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dra. Titiek Suliyati, M.T., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum., Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Paimin dan Tumini, yang telah memberikan kasih sayang,

dukungan, dan dorongan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk adikku dan saudara-saudaraku yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Cilacap, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mbah Suparno, yang telah memberikan masukan dan nasihat-nasihat sehingga penulis lebih tenang dalam penyusunan skripsi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para teman yang telah mendukung penulis, untuk Nizar, Yayan, Muhammad Syahrianto, Trisno, Hendri Mulyawan, Wavin, Bayu, Wawan, Erik, Arifin, Umam, Aldi, Zumri, Dicky, Try, Prayogo, Taufik, Roberto, Fijar, Akmal, Rangga, Listiya, Astri, Jumiatin, Ade Irma Sururi, Siti Rohmah, Warsitiani, Tiyak, Nanda dan teman-teman kelas A, B, dan C Departemen Sejarah Angkatan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Titi Hernawati dari Universitas Galuh Ciamis, atas doa, dukungan dan motivasinya.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus akan ilmu pengetahuan.

Semarang, 25 Maret 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>ABSTRAK</b>	xvii
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xviii
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sitematika Penulisan	19
<b>BAB II           GAMBARAN UMUM KELURAHAN CILACAP</b>	21
A. Kondisi Geografis	21
B. Kondisi Demografis	23
C. Kondisi Sosial Ekonomi	27
D. Kondisi Sosial Budaya	30
1. Pendidikan	30
2. Keagamaan	33
<b>BAB III           PERKEMBANGAN OBJEK WISATA BENTENG                   PENDEM CILACAP 1987-2010</b>	37
A. Pembangunan Benteng Pendem Cilacap	37
B. Perkembangan Benteng Pendem Tahun 1987-2010	40
1. Kondisi Benteng Pendem Sebelum Tahun 1986	40
2. Pengembangan CV. Wardoyo Tahun 1987-1993	45
3. Pengembangan Dinas Pariwisata Tahun 1994-2000	60

4.	Pengembangan Pariwisata dan Cagar Budaya Tahun 2001-2010	63
C.	Kunjungan Wisatawan Benteng Pendem 1987-2010	72
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem	76
1.	Faktor Pendukung	76
2.	Faktor Penghambat	77
<b>BAB IV</b>	<b>PENGARUH PERKEMBANGAN BENTENG PENDEM TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN CILACAP 1987-2010</b>	79
A.	Penyediaan Lapangan Pekerjaan	79
1.	Pegawai Tetap Disparda dan Pemda	80
2.	Pedagang	85
3.	Tukang Parkir	97
4.	Angkutan Umum	99
5.	Usaha Kerajinan	102
6.	Andong (Perahu Wisata)	105
B.	Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat	107
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	114
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	116
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	124
	<b>LAMPIRAN</b>	128

## DAFTAR SINGKATAN

Angkot	:	Angkutan Kota
BPCB	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya
BPS	:	Badan Pusat Statistik
Disparta	:	Dinas Pariwisata
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
Ha	:	Hektare
Km	:	Kilometer
KTM	:	Karcis Tanda Masuk
PAD	:	Pendapatan Asli Daerah
Pemda	:	Pemerintah Daerah
PETA	:	Pembela Tanah Air
Pokdarwis	:	Kelompok Sadar Wisata
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
PP	:	Peraturan Pemerintah
PT	:	Perguruan Tinggi
RPKAD	:	Resimen Para Komando Angkatan Darat
SD	:	Sekolah Dasar
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SK	:	Surat Keputusan
SLTA	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
TK	:	Taman Kanak-kanak
THR	:	Tunjangan Hari Raya
UMR	:	Upah Minimum Regional
UU	:	Undang-Undang

## DAFTAR ISTILAH\*<sup>1</sup>

<i>accessibility</i>	:	suatu akses yang berupa jalan atau kendaraan yang mempermudah wisatawan untuk mengunjungi objek wisata.
andong	:	istilah andong dalam penelitian ini merupakan sebutan untuk perahu nelayan yang sering digunakan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata di Pulau Nusakambangan.
atraksi wisata	:	segala sesuatu yang menarik bagi pengunjung.
cagar budaya	:	warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan pendidikan.
<i>charm</i>	:	suatu tampilan yang menarik dari tempat wisata.
<i>merchandise</i>	:	oleh-oleh yang khas dari suatu objek wisata
<i>education tourism</i>	:	wisata pendidikan.
<i>empire style</i>	:	gaya bangunan yang mengekspresikan kemegahan Benteng Pendem
<i>end user</i>	:	pengguna jasa layanan wisata (wisatawan).
<i>full day tour</i>	:	suatu tour yang berlangsung dalam satu hari penuh.
<i>guide</i>	:	seseorang yang bertugas untuk menemani, mengantar, memberikan informasi kepada wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata.

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi

<i>half day tour</i>	:	suatu tour yang berlangsung setengah hari.
<i>handy crafts</i>	:	dalam penelitian ini berupa barang-barang kerajinan tangan hasil kreativitas para pengrajin berupa cincin batu akik, kalung dan hiasan lampu yang terbuat dari cangkang kerang.
<i>integrated tourism</i>	:	pengembangan pariwisata terpadu.
<i>itinerary</i>	:	jadwal perjalanan secara detail termasuk jadwal kedatangan dan keberangkatan seorang wisatawan.
kawasan pariwisata	:	sebuah kawasan dengan luas tertentu yang telah dikembangkan menjadi objek wisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
<i>liason officer</i>	:	petugas penghubung atau perantara yang membantu pengunjung untuk mengantar ke tempat-tempat tujuannya.
objek wisata	:	sebuah tempat rekreasi yang menjadi tujuan wisatawan.
panorama	:	pemandangan alam yang luas dan bebas yang biasanya dinikmati oleh wisatawan.
revitalisasi	:	kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai sejarah.
sapta pesona	:	tujuh macam usaha pemerintah yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan untuk menarik wisatawan.
<i>vacation</i>	:	sejenis liburan akhir pekan yang digunakan untuk menghabiskan waktu seperti liburan.
<i>very important person</i>	:	orang penting yang ikut serta dalam suatu paket wisata seperti komisaris perusahaan, seorang pejabat pemerintahan dan lain-lain.

## DAFTAR GAMBAR

3.1	Bangunan Barak Belum Dipugar	46
3.2	Bangunan Barak Sudah Dipugar	47
3.3	Benteng Pertahanan di Sebelah Barat	48
3.4	Bangunan Ruang Senjata	49
3.5	Pintu Terowongan Benteng Pendem	50
3.6	Sumur di Depan Ruang Barak	51
3.7	Sepeda Bebek di Lokasi Parit Benteng Pendem	66
3.8	Gazebo yang diperbaiki dan diganti Beton	67
3.9	Papan Bangunan Cagar Budaya	70
4.1	Warung Makan Ibu Saminah	87
4.2	Daftar Menu dan Harga Makanan di Warung Mamah Heri	89
4.3	Gerobak Dagangan Ibu Rahmawati.	93

## DAFTAR TABEL

2.1	Jumlah Penduduk Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	24
2.2	Jumlah Kepadatan Penduduk Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	25
2.3	Jumlah Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	25
2.4	Migrasi Penduduk di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	26
2.5	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	28
2.6	Jumlah Sarana Pendidikan Formal dan Informal Kelurahan Cilacap Tahun 2010	31
2.7	Jumlah Penduduk Usia 5 Tahun ke atas Menurut Pendidikan di Kelurahan Cilacap yang di Tamatkan Tahun 1990, 2000, dan 2010	32
2.8	Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	33
2.9	Jumlah Sarana Peribadatan di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	35
3.1	Pengunjung Objek Wisata Benteng Pendem Tahun 1987-2010	72
4.1	Pegawai Tetap Disparta dan Pemda di Benteng Pendem Tahun 1987-2010	80
4.2	Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Objek Wisata Benteng Pendem Tahun 2010	84
4.3	Jumlah Pedagang di Kawasan Benteng Pendem Tahun 2008-2010	96
4.4	Tarif Restribusi Kendaraan di Tempat Rekreasi Kabupaten Cilacap Tahun 2008	98
4.5	Jumlah Angkutan Umum di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	100
4.6	Perubahan Tarif Andong (Perahu Wisata) Tahun 1987-2010	105
4.7	Jumlah Rumah Penduduk dan Jenis Rumah di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	108
4.8	Jumlah Pengguna Listrik dan Air Minum di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	109

4.9	Kepemilikan Televisi, Radio, dan Telepon di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	110
4.10	Kepemilikan Kendaraan di Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010	112

## DAFTAR LAMPIRAN

A.	Denah Lokasi Benteng Pendem	128
B.	Desain Peta Kedua Benteng Pendem Tahun 1874	129
C.	Desain Peta Pertama Benteng Pendem Tahun 1869	130
D.	Lokasi Benteng Pendem di Cilacap	131
E.	Nama Kecamatan dan Objek Wisata di Kabupaten Cilacap Tahun 2004	132
F.	Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 6 Tahun 2008 tentang Restribusi Izin Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Cilacap	133
G.	Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 7 Tahun 2008 tentang Restribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Cilacap	143
H.	Peta Kabupaten Cilacap	150
I.	Peta Kecamatan Cilacap Selatan	151
J.	Peta Kelurahan Cilacap	152
K.	Rencana Lokasi Benteng Pendem di Tahun 1869	153
L.	Rencana Umum Posisi Cilacap Tahun 1874	154
M.	Surat Keputusan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Penetapan Benteng Pendem Menjadi Bangunan Cagar Budaya	155

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap Tahun 1987-2010” merupakan penelitian sejarah pariwisata. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana kondisi Benteng Pendem pada tahun 1987-2010, bagaimana perkembangan objek wisata Benteng Pendem di Cilacap tahun 1987-2010, dan bagaimana pengaruh perkembangan objek wisata Benteng Pendem terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap tahun 1987-2010. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial ekonomi.

Cilacap merupakan kawasan pesisir pantai selatan Jawa yang memiliki beberapa pantai. Di salah satu pantai terdapat sebuah situs bersejarah yang merupakan peninggalan dari masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1861-1942. Benteng tersebut bernama Benteng Pendem. Seiring berjalannya waktu, Benteng Pendem pada masa sekarang dijadikan tujuan wisata oleh banyak kalangan. Masyarakat di sekitar Benteng Pendem bermatapencaharian sebagai nelayan, pedagang, petani, dan pekerja industri.

Sejak tahun 1952, wilayah Benteng Pendem digunakan untuk kepentingan militer. Setelah itu pada tahun 1980-an sebagian dari wilayah tersebut digunakan untuk kepentingan industri Pertamina. Pada tahun 1982 atas perintah Gubernur Jawa Tengah, kawasan Benteng Pendem diubah menjadi kawasan wisata sejarah. Hal ini disebabkan oleh potensi di bidang ekonomi, pendidikan, dan rekreasi yang terdapat di kawasan Benteng Pendem. Maka dari itu pada tahun 1987, Benteng Pendem diresmikan sebagai objek wisata.

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Cilacap mendapatkan pengaruh sejak pembukaan Benteng Pendem sebagai objek wisata. Pengaruh tersebut sebagian besar berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu contohnya adalah terbukanya lapangan pekerjaan tambahan yang ditandai dengan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Penghasilan masyarakat sebelum Benteng Pendem dijadikan sebagai objek wisata sebesar Rp 48.000 dalam satu bulan meningkat menjadi Rp 100.000 dalam satu bulan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Pendem memiliki pengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap.

## **ABSTRACT**

*The thesis entitled "Development of Tourism Objects Benteng Pendem and Its Impact on Community Socio-Economic Life in Cilacap Village in 1987-2010" is a study of tourism history. The problems examined in this thesis are how the condition of Benteng Pendem in 1987-2010, how the development of Benteng Pendem attractions in Cilacap in 1987-2010, and how the influence of Benteng Pendem tourism development on the socio-economic life of the Cilacap Village community in 1987-2010. This study uses a historical method that includes four steps, which are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The approach used is a socio-economic approach.*

*Cilacap is a coastal area south of Java that has several beaches. On one of the beaches there is a historic site which is a relic of the Dutch colonial administration in 1861-1942. The fort was named Benteng Pendem. As the time went on, Benteng Pendem is now used as a tourist destination by many groups. The community around the Benteng Pendem has a livelihood as fishermen, traders, farmers, and industrial workers.*

*Since 1952, the Benteng Pendem area has been used for military purposes. After that, in the 1980s, some of the areas were used for Pertamina's industrial interests. In 1982, at the behest of the Governor of Central Java, the Benteng Pendem area was converted into a historical tourism area. This is due to the potential in the fields of economy, education and recreation found in the Benteng Pendem area. So from that in 1987, Benteng Pendem was inaugurated as a tourist attraction.*

*The facts in the field show that the people of Cilacap Village have gained influence since the opening of the Benteng Pendem as a tourist attraction. The influence mostly affects the socio-economic conditions of the community. One example is the opening of additional jobs which are marked by increasing living standards of the surrounding community. The income of the community before the Benteng Pendem was made as a tourist attraction of Rp. 48,000 in one month increased to Rp. 100,000 in one month. The conclusions from this study indicate that Benteng Pendem has an influence on the socio-economic conditions of the Cilacap Village community.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Sejarah kolonialisme di Indonesia merupakan salah satu bidang kajian yang kini banyak diteliti oleh para sejarawan.<sup>1</sup> Salah satu yang menjadi objek penelitian bagi sejarawan adalah bangunan peninggalan dari masa Hindia Belanda. Banyak bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di beberapa kota di Indonesia, seperti Lawang Sewu di Semarang, Benteng Vastenburg di Solo, Benteng Van Der Wijk di Kebumen dan Benteng Pendem di Cilacap.

Wilayah Cilacap memiliki banyak potensi wisata alam yang belum dikembangkan oleh masyarakat di sekitarnya dan Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap terutama di bagian Cilacap barat yang didominasi oleh hutan karet, hutan pinus, pegunungan, dan sawah. Di beberapa desa di Cilacap bagian barat terdapat bangunan peninggalan Belanda yang belum dikembangkan menjadi objek wisata. Sementara di bagian Cilacap timur yang didominasi oleh bangunan-bangunan peninggalan Belanda sudah dipugar dan sebagian dikembangkan menjadi tempat rekreasi. Hal ini seharusnya sudah menjadi perhatian utama bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap, untuk mengoptimalkan potensi di wilayah Cilacap barat menjadi obyek wisata alam.

Benteng Pendem merupakan bangunan benteng pertahanan yang dibangun oleh tentara Kerajaan Belanda pada masa Hindia Belanda untuk mempertahankan wilayah Cilacap. Bangunan benteng yang telah selesai dalam proses pembangunan kemudian diurug<sup>2</sup> dengan menggunakan tanah dan pasir, sehingga ditumbuhi

---

<sup>1</sup>A.M. Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 1.

<sup>2</sup>Masyarakat Jawa mengartikan “urug” sebagai kegiatan untuk menimbun lubang, batu, dan bangunan. Dalam penelitian ini yang dimaksud “urug” adalah bangunan Benteng Pendem yang ditutup menggunakan tanah dan pasir, dengan harapan tidak diketahui oleh musuh-musuh Belanda.

banyak pohon. Dengan demikian, dari kejauhan tidak terkesan ada bangunan benteng pertahanan, apalagi di sisi selatan terlindungi oleh Pulau Nusa Kambangan.

Pemerintah Hindia Belanda memberi nama Benteng Pendem ini sebagai “*Kus Batterij op de Land Tong te Tjilatjap*” yang berarti: tempat pertahanan pantai yang menjorok ke laut menyerupai bentuk lidah di Cilacap. Benteng Pendem Cilacap adalah tiruan dari Benteng Rhijnauwen di Belanda dan memiliki luas 10,5 Ha.<sup>3</sup>

Benteng Pendem Cilacap merupakan bekas markas pertahanan tentara Hindia Belanda. Benteng Pendem memiliki struktur bangunan yang terdiri dari bagian-bagian yang lengkap. Benteng ini dilengkapi dengan parit yang disebut Kali Yaso yang aliran airnya berasal dari Sungai Serayu yang dibendung di sisi barat. Kali Yaso berjarak sekitar 20 Km dari Benteng Pendem. Parit tersebut dibuat untuk sarana pengangkutan komoditas ekspor dari pedalaman menuju ke pelabuhan seperti kopi, karet, gula, minyak kelapa, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Di dalam benteng terdapat bangunan-bangunan yang masih berdiri kokoh, seperti jembatan gantung yang panjangnya mencapai 10 meter dan lebarnya 4 meter, bangunan benteng pengintai berfungsi untuk mengintai datangnya musuh dan tempat memberi komando penembakan pada benteng pertahanan.<sup>5</sup>

Benteng Pendem memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena benteng ini merupakan bukti adanya perhatian pemerintahan Belanda terhadap Cilacap. Sementara itu dilihat dari sudut pandang pendidikan, keberadaan Benteng Pendem dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran sejarah.<sup>6</sup> Pendidikan sejarah perlu diterapkan sejak dini, misalnya dengan mengajak siswa-siswa Taman Kanak-

---

<sup>3</sup>Agusto, *Sekilas Tentang Benteng*, hlm. 4.

<sup>4</sup>Susanto Zuhdi, *Cilacap 1830-1942: Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 18.

<sup>5</sup>Agusto, *Sekilas Tentang Benteng*, hlm. 10-12.

<sup>6</sup>Haryadi, dkk., *Studi Kelayakan Benteng Pendem di Cilacap* (Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah, Prambanan 27 Maret 1999), hlm. 5.

kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) untuk mengunjungi tempat bersejarah seperti Benteng Pendem. Di bidang sosial ekonomi, Benteng Pendem dapat dijadikan sebagai tempat wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Kabupaten Cilacap memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata pada tahun 1987. Jika kawasan Benteng Pendem dikelola dengan baik dan dilengkapi dengan wahana bermain anak-anak, maka objek wisata ini akan menjadi wisata unggulan di Jawa Tengah. Lokasi Benteng Pendem juga didukung oleh objek wisata di sekitarnya, seperti Pantai Teluk Penyus dan Pulau Nusakambangan. Pemerintah Daerah (Pemda) Cilacap membutuhkan perencanaan yang matang dan anggaran dalam jumlah yang besar agar dalam waktu sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan, Kota Cilacap akan memiliki objek wisata favorit.<sup>7</sup>

Letak wilayah yang dekat dengan pantai merupakan nilai tambah tersendiri pada objek wisata Benteng Pendem di Kabupaten Cilacap.<sup>8</sup> Untuk mendukung perkembangan pariwisata di Cilacap, Pemda harus mengimbangnya dengan sarana yang memadai, antara lain jalan yang baik, akses transportasi udara, dan akses transportasi laut sebagai sarana akses menuju ke lokasi wisata. Selain itu, pengembangan kepariwisataan berkaitan dengan pelestarian lingkungan yang memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam. Hal itu bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung.<sup>9</sup>

Pengembangan pariwisata di Cilacap meningkatkan devisa negara dengan memperluas lapangan pekerjaan dan masyarakat sekitar. Pengembangan sektor pariwisata tentunya memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat

---

<sup>7</sup>Puji D. Maryanti., "Cilacap Berpotensi Menjadi Kota Destinasi Wisata" (<https://anzdoc.com/cilacap-berpotensi-menjadi-kota-destinasi-wisata.html>., dikunjungi pada 29 Agustus 2018).

<sup>8</sup>Budi Santoso, Hessel Nogi, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata* (Yogyakarta: Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia YPAPI, 2005), hlm. 10.

<sup>9</sup>Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2003), hlm. 33.

sekitar dan Pemda Cilacap, seperti menumbuhkan peluang usaha, penerimaan pajak, redistribusi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).<sup>10</sup>

Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi daerah sudah jelas. Kebijakan yang tepat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan pembangunan ekonomi melalui kegiatan kepariwisataan.<sup>11</sup> Proses pembangunan di berbagai sektor menimbulkan dampak secara langsung terhadap ekonomi masyarakat. Begitu juga dalam pembangunan kepariwisataan pasti menyebabkan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat sekitar objek wisata.

Berkembangnya pariwisata di Kelurahan Cilacap berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Benteng Pendem. Setiap wisatawan yang berkunjung tentunya membutuhkan kenyamanan untuk melakukan wisata, sehingga masyarakat Cilacap dapat membuat usaha yang dapat memenuhi kebutuhan kenyamanan wisatawan. Perkembangan Benteng Pendem sebagai objek wisata sejarah telah menyebabkan berbagai dampak, termasuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar benteng. Masyarakat lebih mudah dalam mencari penghasilan dibandingkan dengan kondisi sebelum ada kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, persoalan pokok yang menjadi fokus kajian penelitian di dalam skripsi ini adalah hubungan antara perkembangan objek wisata Benteng Pendem dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap 1987-2010.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana kondisi Benteng Pendem pada tahun 1987-2010 ?
2. Bagaimana perkembangan objek wisata Benteng Pendem di Cilacap tahun 1987-2010 ?

---

<sup>10</sup>H. Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), hlm. 151.

<sup>11</sup>Splillane, *Ekonomi Pariwisata*, hlm. 47.

3. Bagaimana pengaruh perkembangan objek wisata Benteng Pendem terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap tahun 1987-2010 ?

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup merupakan hal penting untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas.<sup>12</sup> Setiap penelitian dan penulisan sejarah dituntut untuk menentukan batasan ruang lingkup yang dibahas agar diperoleh kejelasan pemahaman. Ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lingkup spasial, temporal, dan keilmuan. Apabila batasan-batasan ini tidak dipergunakan, maka analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.<sup>13</sup>

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara tahun 1987 sampai dengan 2010. Tahun 1987 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa pada bulan Mei 1987 Benteng Pendem secara resmi dijadikan sebagai objek wisata. Sejak saat itu Benteng Pendem menjadi andalan wisata di Kabupaten Cilacap. Tahun 2010 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut Benteng Pendem ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.<sup>14</sup> Penetapan Cagar Budaya tersebut akan memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Dengan demikian, bangunan Benteng Pendem sebagai aset penting bangsa Indonesia yang berdiri sejak ratusan tahun yang lalu dan terancam hilang dapat diselamatkan.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah sejarah daerah, tepatnya sejarah Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan. Kelurahan Cilacap dipilih sebagai batas spasial dalam penulisan ini karena memiliki dua objek wisata unggulan, yaitu Pantai Teluk Penyus dan Benteng Pendem. Objek wisata yang peneliti pilih untuk

---

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, hlm. 28.

<sup>13</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 44.

<sup>14</sup>Lihat Lampiran M.

materi skripsi adalah Benteng Pendem. Penulis tertarik untuk meneliti Benteng Pendem Cilacap karena benteng peninggalan Belanda ini dijadikan objek wisata sejarah dan wisata alam. Benteng ini dijadikan objek wisata sejarah karena dibangun pada masa kolonial dan menjadi saksi kekuasaan Belanda di Cilacap. Benteng Pendem memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata alam karena benteng ini terletak di tepi pantai dan sekitar benteng ditumbuhi pohon-pohon besar serta terdapat bukit kecil yang tinggi nya sekitar 10-15 meter.

Ruang lingkup keilmuan merupakan batasan-batasan aspek yang dianalisis. Penulis memilih topik sesuai dengan bidang keilmuan yaitu sejarah pariwisata, dengan menggunakan pendekatan sosial ekonomi. Benteng Pendem merupakan warisan kolonial Belanda yang harus dilestarikan, dilindungi, dan dimanfaatkan supaya tetap hidup dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan ruang lingkup yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut :

*Pertama*, mengetahui kondisi Benteng Pendem pada tahun 1987-2010. *Kedua*, menjelaskan bagaimana perkembangan objek wisata Benteng Pendem tahun 1987-2010. *Ketiga*, menganalisis pengaruh perkembangan objek wisata Benteng Pendem terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap tahun 1987-2010.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk membantu penulisan skripsi ini, maka keberadaan penelitian sebelumnya sangat penting sebagai acuan untuk analisis dan meletakkan penelitian ini dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pustaka pertama adalah laporan penelitian yang berjudul "*Benteng Pendem Cilacap*" yang disusun oleh Binar Rizky. Laporan ini relevan dengan penelitian

skripsi ini karena menjelaskan tentang pembangunan Benteng Pendem.<sup>15</sup> Bangunan benteng ini masih dalam kondisi yang kokoh hingga akhir tahun 2010. Arsitek Belanda pada waktu mendesain Benteng Pendem lengkap dengan fungsi dari bangunan-bangunan yang dijadikan sebagai benteng pertahanan. Pada jaman Belanda, pembangunan Benteng Pendem menggunakan komponen yang terdiri dari bata merah, pasir laut, kapur dari kerang laut, tumbukan bata halus, besi, dan tidak menggunakan semen. Sementara bangunan peninggalan Jepang di Benteng Pendem menggunakan komponen pasir laut, kapur, batu split, besi, dan semen sebagai perekatnya.

Perbedaan pustaka pertama dengan skripsi ini terdapat pada tujuan penelitian yang menjadi fokus analisis. Tujuan penelitian dalam pustaka ini adalah untuk merekonstruksi sejarah pembangunan Benteng Pendem di Kabupaten Cilacap. Adapun tujuan dalam penulisan skripsi adalah untuk mengetahui perkembangan objek wisata Benteng Pendem.

Laporan penelitian ini menjelaskan secara ringkas tentang perkembangan Benteng Pendem dari masa Belanda hingga masa Jepang. Dalam laporan ini dijelaskan juga tentang beberapa bangunan yang terdapat di Benteng Pendem, disajikan tabel harga tiket pengunjung, layanan informasi yang berupa nomor telepon Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, dan fasilitas yang terdapat di lingkungan Benteng Pendem, seperti tempat istirahat, gazebo, ayunan, kolam pemancingan, dan sejumlah patung dinosaurus. Selain itu, dalam laporan penelitian ini dibahas tentang kuliner di kawasan Benteng Pendem. Kuliner tersebut berupa aneka seafood seperti ikan bakar, cumi asem, udang goreng, dan lain sebagainya di tempat makan disepanjang pantai. Namun demikian, dalam laporan ini tidak dibahas secara detail tentang perkembangan Benteng Pendem dan hanya mencantumkan tahun pembangunan Benteng Pendem.

---

<sup>15</sup>Rizky, Binar, "*Benteng Pendem Cilacap*" (Laporan Penelitian pada Program Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2012) (<https://dokumen.tips/documents/copy-of-tugas-sejarah-indonesia.html>., diunduh pada 27 Februari 2019).

Pustaka kedua adalah artikel yang berjudul “*Eksplorasi Cagar Budaya sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dengan Konsep Integrated Tourism di Kabupaten Cilacap*” yang disusun oleh Laely Armiyati.<sup>16</sup> Peranan pemerintah disektor pariwisata sangat besar dalam mendorong pembangunan nasional. Pemerintah Daerah telah diberi kebebasan untuk mengelola dan menggali potensi yang ada, termasuk juga dalam mengelola sektor pariwisata sebagai salah satu sumber keuangan.

Artikel ini relevan dengan skripsi yang ditulis karena menjelaskan tentang pengembangan pariwisata di Kabupaten Cilacap. Dalam artikel ini dibahas bangunan-bangunan cagar budaya di Cilacap. Bangunan cagar budaya yang dilestarikan dengan baik secara langsung akan berkontribusi secara ekonomi, melalui bidang pariwisata. Benteng Pendem telah masuk dalam registrasi nasional dan terdaftar sebagai bangunan cagar budaya di tingkat nasional. Dalam mengembangkan pariwisata model *integrated tourism* tidak dapat berkembang tanpa melibatkan pihak swasta dan peran masyarakat sekitar. Untuk mengembangkan model ini dibutuhkan kerja sama antara masyarakat, swasta, dan Pemerintah Daerah.

Artikel ini menjelaskan secara ringkas mengenai sejarah Kabupaten Cilacap dan perkembangan sistem pertahanan di Kota Cilacap pada jaman Belanda. Dalam artikel ini juga dibahas dampak sistem pertahanan terhadap pembangunan infrastruktur dan jalur transportasi di Cilacap. Selain itu, kalau artikel ini juga disajikan *grand design* Benteng Pendem yang dibuat pada tahun 1874 dan pemetaan cagar budaya dengan konsep *Intergrated Tourism*. Pemetaan cagar budaya berisi tentang nama objek cagar budaya, bentuk cagar budaya, dan aspek pengembangan. Benteng Pendem merupakan cagar budaya yang berupa bangunan peninggalan Belanda dan telah dikembangkan menjadi wisata sejarah. Dalam artikel ini tabel

---

<sup>16</sup>Laely Armiyati, “Eksplorasi Cagar Budaya sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dengan Konsep Integrated Tourism di Kabupaten Cilacap”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 1, 2017 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17848>, diunduh pada 1 Februari 2019).

pemetaan cagar budaya dengan konsep *integrated tourism*, tidak dilengkapi dengan keterangan fungsi dari setiap bangunan.

Perbedaan pustaka ketiga dengan skripsi ini terletak pada lingkup spasial yang digunakan. Dalam pustaka ini menggunakan lingkup Kabupaten Cilacap yang mencakup semua bangunan kuno di Cilacap, sedangkan skripsi ini fokus pada lingkup Kelurahan Cilacap yang menjadi lokasi Benteng Pendem. Pustaka ketiga ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi cagar budaya yang ada di kawasan Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Pustaka ketiga yang dipakai untuk acuan adalah karya Augusto yang berjudul *Sekilas tentang Benteng Pendem 1861-1879*.<sup>17</sup> Buku ini relevan dengan penelitian skripsi ini karena membahas mengenai sejarah Benteng Pendem. Di dalam buku ini dipaparkan mengenai angka tahun 1861 yang diperkirakan merupakan tahun pendirian benteng. Buku ini mampu mengantarkan penulis untuk mengetahui sejarah pembangunan Benteng Pendem di selatan pulau Jawa. Selain itu, benteng ini digunakan untuk menyimpan rempah-rempah yang akan dikirim ke negeri Belanda. Benteng ini juga menjadi salah satu jalur pelarian para serdadu Belanda yang terdesak.

Pustaka ketiga ini memaparkan secara rinci tentang sejarah Benteng Pendem. Benteng Pendem Cilacap dibangun tepat di pintu masuk pelabuhan laut Cilacap, letaknya sangat strategis karena di sebelah selatan dilindungi oleh Pulau Nusakambangan. Sebagian bangunan Benteng Pendem terpendam tanah, sehingga musuh yang masuk dari lautan Hindia tidak menyangka bahwa di depannya ada benteng pertahanan yang kuat. Fungsi dari benteng ini sebagai markas 1 batalyon tentara Belanda dan pertahanan pantai untuk melindungi Kota Cilacap dari serangan-serangan musuh yang datangnya dari arah lautan Hindia.

Pustaka ini tidak banyak memberikan informasi tentang Benteng Pendem, tetapi pustaka ini dapat menjadi acuan penulisan skripsi ini. Dengan membaca buku ini kita semakin tahu tentang fungsi pembangunan sebuah benteng di wilayah

---

<sup>17</sup>Augusto, *Sekilas tentang Benteng Pendem 1861-1879* (Cilacap: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2003).

selatan pulau Jawa. Di Benteng Pendem telah ditemukan lebih dari 102 ruangan yang terdiri dari kurang lebih 60 ruangan yang berupa kamar istirahat/barak, markas, terowongan, ruang rapat, gudang senjata, benteng pengintai, benteng pertahanan, ruang perwira, penjara, ruang mesiu, dan 13 tempat meriam dan lain-lain.

Pustaka kelima adalah skripsi yang berjudul “*Fungsi Benteng Pendem Peninggalan Belanda di Kabupaten Cilacap: Pendekatan Lokasional*” yang disusun oleh Wendy Fanisya Junearto.<sup>18</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa bangunan Benteng Pendem terpengaruhi oleh gaya *Empire Style*. Gaya bangunan ini mengekspresikan kemegahan.

Bahasan pustaka kelima memiliki relevansi dengan skripsi yang ditulis. Relevansinya terletak pada lingkup spasial yaitu Benteng Pendem di Kelurahan Cilacap. Pustaka ini dapat dijadikan bahan acuan yang memudahkan penulis memahami fungsi dari seluruh ruangan yang ada di dalam Benteng Pendem. Pustaka kelima ini mengulas tentang benteng-benteng peninggalan Belanda di Kabupaten Cilacap. Skripsi yang ditulis Wendy tidak memberikan keterangan yang lengkap mengenai fungsi ruang-ruang yang ada di dalam Benteng Pendem.

Perbedaan pustaka kelima dengan skripsi ini terdapat pada topik yang dibahas. Topik bahasan pada pustaka kelima ini adalah tentang bangunan-bangunan benteng sebagai peninggalan arkelogi di seluruh Kabupaten Cilacap yaitu Benteng Pendem, Benteng Karang Bolong, Benteng Cipiring, Benteng Klinger, sedangkan topik skripsi ini membahas tentang Benteng Pendem sebagai objek pariwisata. Perbedaan lainnya yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pustaka kelima menggunakan pendekatan lokasional untuk mengetahui letak benteng-benteng dan keterkaitan fungsi benteng-benteng peninggalan Belanda di Kabupaten Cilacap, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosial ekonomi. Perbedaan yang lain yakni lingkup temporal yang menjadi batas waktu

---

<sup>18</sup>Wendy F. Junearto, *Fungsi Benteng Pendem Peninggalan belanda di Kabupaten Cilacap: Pendekatan Lokasional* (Skripsi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2014).

penelitiannya. Dalam pustaka ini lingkup temporalnya dari tahun 1830 hingga tahun 1942, sedangkan skripsi ini lingkup temporalnya dari tahun 1987 hingga tahun 2010.

Pustaka keenam adalah laporan penelitian berjudul “*Studi Kelayakan Benteng Pendem Cilacap*” yang disusun oleh Haryadi dan kawan-kawan.<sup>19</sup> Laporan ini relevan dengan skripsi yang ditulis karena menjelaskan tentang latar belakang sejarah dan lingkungan Benteng Pendem Cilacap, dan analisis kerusakan pada bangunan Benteng Pendem. Benteng Pendem merupakan bangunan kuno yang perlu di pugar karena memiliki nilai sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia.

Seperti halnya bangunan-bangunan kuno lainnya, Benteng Pendem Cilacap telah banyak mengalami kerusakan terutama pada bagian-bagian yang tertutup tanah. Kerusakan bagian Benteng Pendem ini dipengaruhi oleh lingkungan alam yaitu lingkungan pantai.

Pustaka keenam ini membahas tentang Benteng Pendem secara detail dengan mencantumkan gambar-gambar bangunan Benteng Pendem, sehingga bisa membantu penulis memahami sejarah Benteng Pendem.

Perbedaan pustaka keenam dengan skripsi ini terdapat pada lingkup temporal yang diambil. Lingkup temporal pada pustaka keenam ini tahun 1998/1999, sedangkan lingkup temporal skripsi yang ditulis pada tahun 1987-2010. Perbedaan lainnya yaitu laporan penelitian BPCB ini bertujuan untuk mengetahui kerusakan pada bangunan benteng dan mengadakan penilaian kelayakan bangunan untuk dipugar.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini membahas tentang Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap

---

<sup>19</sup>Haryadi, dkk., “*Studi Kelayakan Benteng Pendem Cilacap*” (Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah, Prambanan 27 Maret 1999).

1987-2010. Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan landasan berpikir berupa kerangka teori. Seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan ditelitinya.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pariwisata dan sosial ekonomi. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami proses pembangunan Benteng Pendem sampai benteng tersebut dijadikan objek wisata sejarah.

Pendekatan sejarah terkait dengan proses perkembangan, perubahan, serta pengaruh dari situasi atau keadaan.<sup>21</sup> Perkembangan adalah proses menuju ke arah yang lebih baik. Definisi berkembang jika diartikan lebih luas mempunyai arti lebih besar dan lebih maju apabila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.<sup>22</sup> Kartasapoetra mengidentifikasikan perkembangan dengan istilah pembangunan, yaitu sebagai urutan dari berbagai perubahan secara sistematis yang mencakup tentang perubahan tertentu.<sup>23</sup> Konsep perkembangan yang digunakan dalam skripsi ini dapat diartikan sebagai proses perubahan yang dikerjakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap, dengan tujuan meningkatkan penghasilan di sektor pariwisata. Pengembangan di sektor pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar objek wisata tersebut diminati oleh pengunjung, yaitu :

1. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata.
2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut.

---

<sup>20</sup>Mansour Fakih, *Social Movement sebagai Alternatif terhadap Civil Society, Wacana: Menuju Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 42.

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 11.

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 44.

<sup>23</sup>G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 36.

3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa souvenir dan produk kemasan dari daerah wisata, sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh.<sup>24</sup>

Objek wisata adalah hasil perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, dan keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.<sup>25</sup> Definisi mengenai daya tarik wisata berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>26</sup> Daerah yang dikembangkan menjadi tujuan wisata harus memiliki daya tarik agar bisa bersaing dengan objek wisata yang lain.<sup>27</sup> Perjalanan wisata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wisata besar dan wisata kecil. Dua bentuk wisata tersebut dibedakan menurut jangka waktu perjalanan dan kunjungan wisatanya. Wisata besar adalah kunjungan wisatawan yang menghabiskan waktu di daerah wisata selama beberapa minggu bahkan sampai satu bulan. Adapun wisata kecil yang menghabiskan waktu satu hari ataupun beberapa hari di daerah wisata.<sup>28</sup>

Pengembangan kawasan wisata Benteng Pendem tidak terlepas dari peranan modal swasta dan masyarakat sekitar yang ikut mendukung kegiatan pariwisata. Objek wisata yang dikelola dengan baik akan meningkatkan minat pengunjung dan mendorong pengembangan fasilitas pendukungnya.

---

<sup>24</sup>Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata* (Yogyakarta: Gerbang Aksara dan STiPrAm Yogyakarta, 2016), hlm. 60.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 1274.

<sup>26</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (http://www.kemepar.go.id/ diunduh pada 16 Juli 2018).

<sup>27</sup>Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 78.

<sup>28</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak dkk, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 21.

Menurut Gamal Suwanto dalam kepariwisataan, masyarakat dapat diidentifikasi ke dalam 4 komponen pokok yang memiliki fungsi yang terjalin erat satu sama lain, yaitu:

1. Pemerintah mampu meningkatkan sumber devisa sebanyak-banyaknya serta menciptakan lapangan kerja.
2. Penyelenggara yang bertujuan supaya usahanya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan keuntungan.
3. Masyarakat sebagai pemilik wilayah dan pendukung serta pelaku budaya setempat yang dapat menjaga kelestarian wilayah.
4. Wisatawan sebagai pendatang cenderung mengharapkan kepuasan dari keaslian objek wisata yang dikunjungi.<sup>29</sup>

Pengelolaan objek wisata dapat melestarikan dan menjaga lingkungan dari kerusakan. Adapun tujuan dari pengelolaan tersebut yaitu untuk menata daerah wisata agar berkembang lebih maju. Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan dibuat untuk mendukung kegiatan pariwisata dan mendorong kelestarian lingkungan obyek wisata.<sup>30</sup>

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan dan taraf hidup.<sup>31</sup> Pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain seperti industri kerajinan tangan, penginapan, dan transportasi. TAP MPR No IV/MPR/1978, menjelaskan bahwa:

Pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang

---

<sup>29</sup>Suwanto, *Pariwisata*, hlm.32-33.

<sup>30</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata (file:///C:/Users/ASComputer/Documents/Downloads/UNDANG-UNDANG-NOMOR-9-TAHUN-1990.pdf., diunduh pada 15 Juli 2018).

<sup>31</sup>Suryadana, *Sosiologi Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2000), hlm. 34.

lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.<sup>32</sup>

Pengertian pengaruh adalah daya yang ditimbulkan dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>33</sup> Perkembangan objek wisata pada suatu daerah dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk. Jika pengembangan objek wisata yang diterapkan berdasarkan tujuan yang jelas, seperti menciptakan peluang usaha dan menambah penghasilan bagi masyarakat, tentunya berdampak positif. Jika pengembangan objek wisata yang diterapkan tidak berdasarkan tujuan yang jelas dan hanya menguntungkan salah satu pihak saja, maka dampak negatif yang akan muncul dari pengembangan objek wisata tersebut.

Guna mempertajam analisis permasalahan dalam skripsi ini, maka digunakan pendekatan sosial ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan aktivitas yang menyangkut manusia, sehingga kajian-kajian dalam sosiologi yang pada perkembangan selanjutnya disebut sosiologi pariwisata. Sosiologi pariwisata merupakan cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan diberbagai sektor.<sup>34</sup> Pendekatan sosiologi pariwisata dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Cilacap.<sup>35</sup> Adapun pendekatan ekonomi yang digunakan untuk mengkaji masalah pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya objek wisata Benteng Pendem. Pendekatan ilmu sosial ekonomi disorot karena permasalahan yang diangkat menyangkut masalah kesejahteraan

---

<sup>32</sup>Ketetapan MPR Nomor: IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (<http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/78TAPMPR-IV.pdf>., diunduh pada 15 Juli 2018).

<sup>33</sup>Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 747.

<sup>34</sup>I. G. Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 10.

<sup>35</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), hlm. 395.

masyarakat pada umumnya. Objek wisata Benteng Pendem di Kelurahan Cilacap telah menghidupkan banyak usaha kecil. Masyarakat yang merasakan dampak dari objek wisata tersebut adalah pedagang-pedagang warung makan, tukang becak, nelayan, ojek, dan sebagainya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>36</sup> Metode sejarah memiliki empat tahap berurutan yang dimulai dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.<sup>37</sup> Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menjadi sumber utama dalam penelitian sejarah. Penelusuran sumber primer pertama kali penulis lakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cilacap. Di sini penulis menemukan satu arsip berupa sejarah singkat Benteng Pendem. Pada pencarian sumber ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, penulis menemukan sumber primer berupa surat dari D.van Zoonen kepada bapak Soewarto sebagai Kepala Bidang Daya Tarik Objek Wisata Cilacap yang berisi history of the fortress at Cilacap (Java) dan data jumlah pegawai yang bekerja di Benteng Pendem. Namun penulis tidak menemukan koleksi foto Benteng Pendem, karena banyak foto yang hilang dan tidak tersimpan dengan baik.

Penulis melakukan penelusuran sumber di Kantor Kelurahan Cilacap. Di sini penulis mendapatkan data monografi kependudukan. Penulis juga melakukan pencarian sumber di Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. Dalam pencarian

---

<sup>36</sup>Louis Gottshchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 32.

<sup>37</sup>G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

tersebut, penulis mendapatkan data statistik yakni Kecamatan Cilacap Selatan Dalam Angka 1987, 1990, 1995, 2000, 2005, dan 2010. Untuk melengkapi kebutuhan data statistik, maka penulis melakukan pencarian sumber di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Di sini diperoleh data statistik berupa Kabupaten Cilacap Dalam Angka 1987 sampai dengan 2010.

Sumber primer lainnya yakni media cetak koran. Penulis mencari koran-koran terkait topik di Depo Arsip Koran Suara Merdeka, Monumen Pers Nasional Surakarta, dan Pusat Informasi Kompas Biro Jawa Tengah. Penulis mendapatkan beberapa berita tentang Benteng Pendem dari koran di Depo Arsip Suara Merdeka dan Monumen Pers Nasional Surakarta. Di Pusat Informasi Kompas Biro Jawa Tengah, penulis mendapatkan cukup banyak koran yang memberitakan tentang Benteng Pendem.

Penulis juga menggunakan sumber lisan dengan melakukan kegiatan wawancara, baik dengan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, pegawai yang bertugas di Benteng Pendem maupun dengan masyarakat sekitar yang membuka usaha di kawasan Benteng Pendem. Wawancara secara langsung sudah penulis lakukan dengan beberapa pegawai beberapa waktu lalu, di antaranya adalah dengan Bapak Aris Priyono yang bertugas sebagai petugas loket di Benteng Pendem, Bapak Indarto bertugas dibagian operasional yang mengawasi kondisi bangunan Benteng Pendem, Bapak Rebo Satiman petugas kebersihan di Benteng Pendem dan Bapak Sarwin petugas sepeda air di Benteng Pendem.

Penulis melengkapi atau menambahkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sumber primer, maka penulis menggunakan sumber sekunder berupa literatur-literatur seperti buku-buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut dapat membantu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fokus penelitian. Sumber-sumber sekunder diperoleh di Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro Widya Puraya, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Cilacap, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Penggunaan sumber internet digunakan untuk mencari dokumen Surat Keputusan Menteri Nomor PM. 57/PW.007/MKP/2010 tentang bangunan cagar budaya, Perda No. 5 Tahun 2008 tentang Perizinan Usaha Kepariwisata di Kabupaten Cilacap, Perda No. 6 Tahun 2008 tentang Retribusi Izin Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Cilacap. Dokumen yang digunakan berupa dokumen digital berbentuk *pdf*. Dokumen ini didapatkan dengan mengakses situs resmi BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), situs resmi Pemerintah Kabupaten Cilacap dan beberapa situs media massa. Internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses sumber *online* yang diterbitkan melalui beberapa situs resmi untuk mencari artikel dan jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap kedua, kritik atau pengujian sumber dibagi dalam dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk melihat otentisitas sumber dan kritik intern digunakan untuk membuktikan kredibilitas sumber.<sup>38</sup> Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber untuk melihat kebenaran yang terkandung di dalam sumber sejarah. Kritik ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya kebenarannya.

Tahap ketiga, interpretasi yaitu usaha untuk mengklasifikasikan fakta-fakta yang sama dan sejenis, sehingga mempermudah penulis dalam penyusunan sumber. Sumber yang telah diseleksi selanjutnya dilakukan tahapan sintesa untuk mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta serta mencari hubungan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan analisis. Hal ini perlu dilakukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan belum bisa ditulis secara langsung menjadi cerita sejarah.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang ingin dikaji. Dalam tahap ini fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam

---

<sup>38</sup>Gottshchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80.

bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasan Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan lebih mudah dipahami apabila disusun secara sistematis oleh karena itu penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I “Pendahuluan”. Bab ini membahas pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II “Gambaran Umum Kelurahan Cilacap”. Bab ini menjelaskan gambaran umum di Kelurahan Cilacap sebagai lokasi objek wisata Benteng Pendem, yang mencakup kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi sosial budaya.

Bab III “Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem 1987-2010”. Bab ini akan membahas perkembangan objek wisata Benteng Pendem pada tahun 1987-2010. Subbab pertama membahas tentang sejarah pembangunan Benteng Pendem. Subbab kedua akan membahas tentang perkembangan objek wisata Benteng Pendem dari tahun 1987-2010, dan sebagai bahan perbandingan akan diuraikan sejarah perkembangan Benteng Pendem sebelum tahun 1986. Subbab ketiga membahas tentang data kunjungan wisatawan ke Benteng Pendem tahun 1987-2010. Subbab keempat membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan objek wisata Benteng Pendem.

Bab IV “Pengaruh Perkembangan Objek Wisata Benteng Pendem terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cilacap pada Tahun 1987-2010”. Bab ini akan membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan objek wisata Benteng Pendem terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Cilacap. Subbab pertama membahas tentang pengaruh terhadap bidang ekonomi, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan untuk pegawai tetap Dinas Pariwisata dan Pemda di Benteng Pendem, pedagang, tukang parkir, angkutan umum, usaha kerajinan, andong (perahu wisata). Pada subbab kedua akan

dibahas tentang pengaruhnya terhadap bidang sosial, yaitu meningkatnya taraf hidup masyarakat di Kelurahan Cilacap.

Bab V “Simpulan”. Bab ini menjelaskan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bagian depan skripsi.